



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



 **XXXI HISKI INTERNATIONAL CONFERENCE**   
**ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM 2022**

**CERTIFICATE**  
OF APPRECIATION

This is to certify that

**Dr. Mustari, M.Hum.**

Has Participated In  
**International Conference on Literary Literacy and Local Wisdom 2022**  
**Organized by HISKI Komisariat Kupang**  
**Kupang, 12 to 13 October 2022**

as  
**PRESENTER**

Head of HISKI Komisariat Kupang  
  
**Prof. Dr. Fransiskus Bustan, M.Lib**  
NIP. 19560424 198803 1001

Chairperson of International Conference on  
Literary Literacy and Local Wisdom 2022  
  
**Drs. Alexander H. Kabelen, MA**  
NIP. 19630825 199003 1004





INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



**PERJALANAN SPRITUAL SYEKH MARDAN DALAM TEKS PAU-PAUNNA  
SÉHU MARADANG VERSI BAHASA MAKASSAR:  
DARI SEKS BEBAS KE INSAN KAMIL**

**Mustari**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia  
[mustari@uin-suka.ac.id](mailto:mustari@uin-suka.ac.id)

**ABSTRACT**

Adalah mengejutkan membaca perjalanan spiritual seorang tokoh menuju posisi insan kamil, justru dimulai dengan seks bebas. Hal itulah yang terbaca pada *Lontaraq Sehe' Maradang* (Kisah Syekh Mardan), sebuah karya sastra klasik berbahasa Makassar yang dapat digolongkan sebagai sastra kitab atau sastra Islam. Naskah ini memuat cerita pengembaraan spiritual seorang hero laki-laki bernama Syekh Mardan atau Indra Jaya yang selalu diwarnai dengan percumbuan dengan perempuan. Ditulis dengan gaya prosa berbahasa tutur dari seorang narator. Kisah ini penting didiskusikan karena ia digunakan sebagai pengajaran moral namun memuat perilaku menyimpang. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan, mengapa ada narasi seks bebas dalam teks *Sehe' Maradang*? Penelitian ini bertumpu pada data buku *Kisah Syekh Mardan* hasil transliterasi dan terjemahan oleh Aburaerah Aief, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah 1981. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, lalu dipilih dan dipilah data yang relevan, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Kajian ini termasuk jenis penelitian kualitatif-naratif dengan pendekatan ilmu keislaman. Hasil yang ditemukan adalah, ketika karya ini didudukkan pada hakekatnya sebagai karya sastra, maka pemaknaan hubungan seks bebas yang mewarnai perjalanan spiritual tokohnya, itu harus ditafsirkan dengan makna tersirat sebagai keawaman ilmu agama yang secara bertahap menuju kesempurnaan. Empat perempuan yang digauli oleh Syekh Mardan dimulai dengan tanpa nikah pada dua perempuan pertama, lalu secara bertahap menikahi secara fiqh pada perempuan yang ketiga, dan menikah batin plus nikah fiqh pada perempuan yang keempat. Seks yang memiliki fungsi rekreatif harus dimaknai sebagai kenikmatan dunia yang harus dikendalikan dan dikembalikan kesuciannya sebagai sarana untuk berketurunan.

Kata Kunci: *Syekh Mardan, Seks Bebas, Insan Kamil.*

**1. Pendahuluan**



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



Teks *Syekh Maradang* adalah teks transformatif dari Persia, kemudian ke Melayu-Malaka, lalu ke bahasa-bahasa nusantara termasuk, yang terpenting, ke bahasa Bugis-Makassar (Hadrawi & Agus, 2022: 4). Fang (1978: 124) menginformasikan bahwa versi Melayu teks ini bernama *Hikayat Syahi Mardan*. Versinya sangat populer dan tersimpan di berbagai perpustakaan seperti di Jakarta, Leiden, dan London. Dalam bahasa Bugis, teks ini bernama *Pau-Paunna Séhe' Maradang* sementara dalam bahasa Makassar bernama *Pau-Paunna Raja Séhu Maradang*. Tokoh ini memiliki nama lain yakni Indra Jaya yang dipakai secara bergantian dalam naskah-naskahnya. Menurut penelitian Hadrawi (1993), versi Melayunya disampaikan dalam bentuk pantun sementara dalam versi Bugis dan Makassar telah menghilangkan pantun dan diganti dengan prosa hiperbola dan alegoris. Dengan demikian teks ini sudah menjadi milik sastra Bugis dan Makassar.

Pentingnya teks cerita Syekh Mardan (SM) berbahasa Bugis-Makassar ini dapat dilihat dari jumlah eksemplar yang terdata pada *Katalog Naskah Induk Sulawesi Selatan, jilid 1*, yang berjumlah 17 naskah (Hadrawi & Agus, 2022). Belum lagi teks atau naskah koleksi pribadi yang belum terdeteksi dan tersebar di kalangan orang Bugis baik di wilayah Sulawesi Selatan maupun di perantauan. Cerita SM sendiri mengisahkan perjalanan hidup seorang negarawan sekaligus agamawan dalam mencari kesempurnaan hidup sebagai *insan kamil*, sejak kecil hingga dewasa lalu memerintah sebuah kerajaan. Oleh karenanya cerita ini dapat dikategorikan sebagai sastra agama atau sastra kitab yang dijadikan pelengkap dalam menyampaikan dakwah di komunitasnya.

Meski penting, teks ini belum banyak mendapat garapan, baik yang berbahasa Bugis maupun yang berbahasa Makassar. Sejauh penelitian ini ditemukan fakta empat Garapan. Hadrawi (1993) telah mannggarap versi berbahasa Bugis menjadi skripsinya dengan judul “Mitos dalam Paupaunna Sehek Maradang”, kemudian Hadrawi & Agus (2022) melakukan alih Bahasa dan analisis konten dengan judul *Alih Bahasa Hikayat Syekh Maradang Paupaunna Sehe' Maradang*. Yang berbahasa Makassar digarap oleh Aburaera Arief (1981) dalam bentuk transliterasi dan terjemahan bebas dengan judul *Kisah Syekh Mardan*. Dalam bentuk cerita anak, kisah versi Makassar ini diceritakan ulang dengan Bahasa Indonesia oleh Lulud Iswadi (1996) cet. ke-2 dengan judul *Kisah Syeh Mardan*. Lulud Iswadi melakukan editing yang bersumber dari pekerjaan Aburaera Arief dan menyesuaikan kebutuhan bacaan anak-anak.

Perbedaan utama antara versi Bugis dan Makassar, terletak pada alur cerita yang bersumber pada persepsi dan pemahaman persoalan seks pra-nikah. SM versi Bahasa Makassar mempraktekkan seks bebas—tidak hanya sekali, melainkan dua kali—lalu dihilangkan ketika disadur menjadi cerita anak. Sementara SM versi bahasa Bugis melakukan nikah batin tanpa wali. Hal inilah yang menarik untuk dikaji, khususnya yang berbahasa Makassar. Oleh karenanya, bahasan ini akan medeskripsikan persoalan seks



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



bebas yang dilakukan oleh tokoh utama di awal-awal pengembaraannya mencari kesempurnaan ilmu.

## 2. Tinjauan Pustaka

Objek formal penelitian ini adalah seks yang dilakukan oleh tokoh utama SM. Setiap bertemu perempuan ia melakukan hubungan seks. Dua kali yang pertama dilakukan sebelum prosesi pernikahan secara fiqh, sekali dilakukan setelah menikah secara syar'i, dan sekali dilakukan setelah melakukan nikah batin lalu diikuti nikah secara syari'at.

### 2.1. Seks

Seks adalah persoalan asasi bagi manusia. Manusia bisa berkembang biak karena didahului oleh hubungan seks antara dua jenis kelamin yang berbeda, laki-laki dan perempuan. Fungsi seks selain untuk berketurunan, juga mengandung fungsi rekreatif, di mana kedua fungsi itu harus seimbang (Munfarida, 2010). Di semua agama, berhubungan seks merupakan hubungan suci dan oleh karenanya agama mengatur sedemikian rupa agar hubungan sakral itu tidak dinodai. Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu, juga mengatur hubungan seks agar berjalan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah, Tuhan yang memiliki kehidupan. Hubungan seks dengan segala fungsinya harus didahului akad-nikah dengan beberapa syarat dan rukunnya. Melakukan seks di luar ketentuan fiqh tersebut hukumannya berat karena diancam hukuman cambuk atau rajam (QS: An-Nur/24:2, <https://almanhaj.or.id/452-hukum-rajam-bagi-pezina.html>). Di dalam Islam, jangankan melakukan hubungan seks di luar nikah, mendekati saja seperti pacaran dan turunannya sudah dilarang (QS: Al-Isra/17:32, <https://almanhaj.or.id/452-hukum-rajam-bagi-pezina.html>). Dengan ajaran seperti ini, maka akan menjadi persoalan jika ada teks sastra kitab atau sastra Islam yang mempraktekkan perilaku seks di luar nikah.

### 2.2. Insan Kamil

Istilah Insan Kamil berarti "manusia sempurna", berasal dari kata *al-insan* (manusia) dan *al-kamil* (sempurna). Istilah ini merupakan konsep filosofis yang muncul pertama kali dari gagasan seorang sufi besar, Ibnu Arabi (1165-1240). Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili (1365-1428), pengikutnya, kemudian mengembangkannya menjadi bagian renungan mistis yang bercorak tasawuf-filosofis (Hasyim, 2005). Menurut konsep al-Jili, manusia dapat mencapai jati diri yang sempurna melalui latihan rohani dan pendakian mistik bersama dengan turunnya Yang Mutlak ke dalam manusia melalui berbagai tingkat. Latihan rohani ini diawali dengan meditasi manusia tentang nama dan sifat Tuhan (Hakiki dan Kesuma, 2018).



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



Al-Jili membagi insan kamil menjadi tiga tingkatan. *Tingkat pertama* adalah tingkat permulaan (*al-bidayah*). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma' dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (*at-tawasut*). Pada tingkat ini insan kamil adalah orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqaiq ar-rahmaniyah*). Tingkat ketiga adalah tingkat terakhir (*al-khitam*). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Insan kamil jika dilihat dari segi fisik biologisnya tidak berbeda dengan manusia pada umumnya. Namun dari segi mental spiritual ia memiliki kualitas-kualitas yang jauh lebih tinggi dan sempurna dibanding manusia lainnya. Karena kualitas dan kesempurnaan itulah Tuhan menjadikan insan kamil sebagai khalifah-Nya (Mahmud, 2014; Adenan dan Nasution, 2020). Perjalanan spiritual seperti inilah yang dilakuka oleh SM.

### 3. Metode

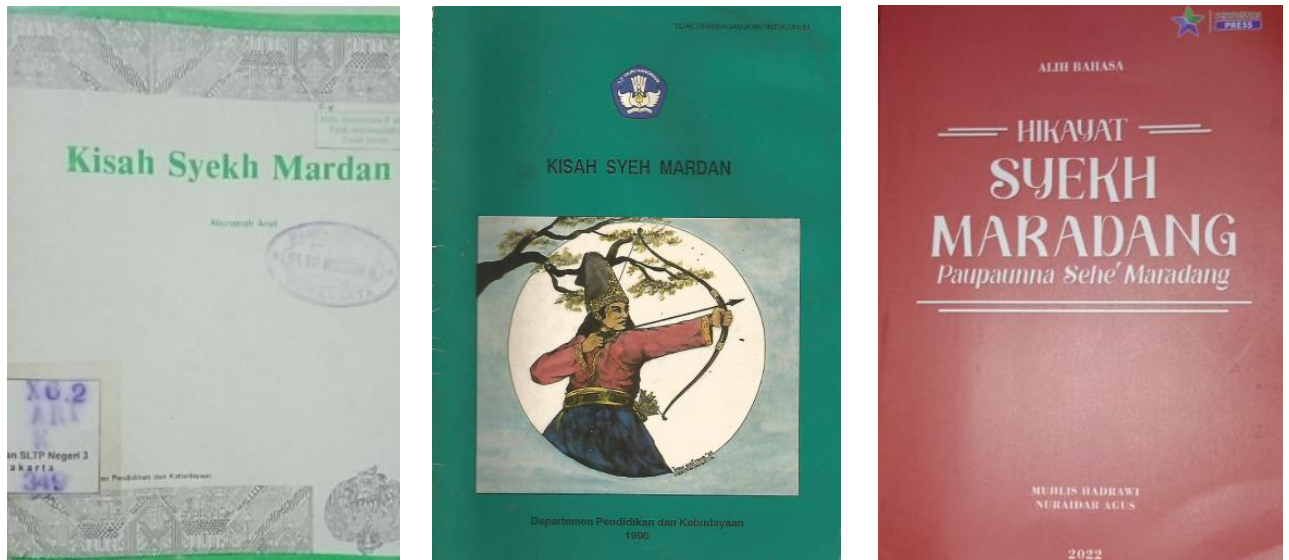
Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau dikenal sebagai *library research* yang bertumpu pada data kepustakaan baik cetak maupun internet. Data utamanya adalah teks atau naskah Kisah Syekh Mardan berbahasa Makassar yang sudah ditransliterasi dan diterjemhkan ke dalam Bahasa Inonesia oleh Aburaera Arief. Cara pengumpulan data kajian ini adalah teknik baca dan catat. Kalimat-kalimat yang dipilih dan dicatat adalah narasi-narasi yang berkaitan dengan objek formal kajian ini yakni narasi-narasi perilaku seks tokoh utama. Data-data lalu ditabelkan agar lebih mudah dibaca.

Data-data penelitian yang sudah dikelompokkan lalu dianalisis dengan pendekatan agama Islam, khususnya fiqh dan sufi atau tarekat. Kemudian berdasarkan analisis itu dilakukan penafsiran terhadap teks dan penyimpulan. Terakhir pemaparan kelauman-kelemahan penelitian dan disudahi dengan saran-saran untuk penelitian lanjutan terhadap naskah ini.

#### 4. Temuan dan Analisis

##### 4.1. Temuan

Penampakan sampul buku Syekh Mardan seperti terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 1:**  
**SAMPUL TIGA BUKU SM**

Sumber:

1. Aburaera Arief. *Kisah Syekh Mardan (Transliterasi dan Terjemahan Lontara Makasar)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981).
3. Lulud Iswadi (pencerita ulang). *Kisah Syeh Mardan*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Hafamira, 1997).
2. Muhlis Hadrawi dan Nuraidar Agus. *Alih Bahasa Hikayat Syekh Maradang Paupaunna Sehe' Maradang* (Jakarta: Perpustakaan Press, 2022).

Seperti sudah diterangkan pada bagia pendahuluan, bahwa kisah SM dalam Bahasa endemik Sulawesi Selatan memiliki dua versi: Bugis dan Makassar. Kajian ini mefokuskan pada versi Bahasa Makassar yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk datanya diambil dari data transliterasi garapan Aburaera Arief sebagai berikut. Berikut adalah narasi-narasi yang menunjukkan perilaku seks yang dilakukan oleh SM terhadap empat waniti yang ditemuinya.

**Tabel 1:**  
**NARASI SEKS DALAM TEKS SM VERSI BAHASA MAKASSAR**

No	Nama Perempuan	Gambaran dalam Teks	Terjemahan
1	Putri Kumala Ratna Dewi	<p><i>Lebbaki siciniki Tuang Puttiri, akkutaknammi Raja Sehu Mardang angkana: “O, Tau Lolo, baine bajik-bajik! Inai arennu Karaeng? Inai todong aganakkangko? Apa tong lanrinna nu naik ammantang anrinni karaeng kale-kalennu? Apaji nakdundumo naung Tuang Puttiri siagang sirik-sirikna nicinik tappana. Apaji nanapikkirikmo angkanaya baji-kangangi i nakke angkutaknangi r iolo (hlm. 11)</i></p> <p><i>Na anjo uttua Tuang Puttiri kamma todong gesarak mingka bainei ia. Na taki salompo antu. Ka manna antekamma 7inna ka baine tongi seng tantu lompo tonji sirikna. (hlm. 13)...</i></p> <p><i>Narakakmo kallonna Tuang Puttiri nanitapesammo limanna ri Tuang Puttiri. Apaji na takmurimo raja Sehu Maradang, na narakakmo</i></p>	<p><i>Pandang bertemu pandang, Mulailah Syekh Mardan bertanya: Wahai gadis yang cantik jelita, Siapa namamu, siapa orang tuamu dan mengapa engkau sendirian di tempat ini? Tuan Putri <b>tunduk dan malu dipandang wajahnya.</b> Terpikirlah dalam hatinya bahwa lebih baik ia bertanya lebih dahulu..... Tuan Putri demikian juga keadaannya. Jantungnya berdebar, nafas turun naik, mukanya memerah padam karena cinta birahi. Akan tetapi sedapat-dapatnya ditahannya karena dia seorang perempuan dan memiliki rasa malu yang besar...</i></p> <p><i>Dipeluknya leher Tuan Putri. Ia tepiskan tangan Syekh Mardan, tetapi apalah daya seorang perempuan. Syekh Mardan tersenyum dan kembali merangkul (Tuan Putri) sambil terus melancarkan ciuman bertubi-tubi, rayuan, sanjungan, dan</i></p>



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



		<p><i>pole na nampa nabau Tuang Puttiri, na ninyontokmo ala siapa- siapa panyonyok siagang kana malukmuk siagang pappalecena ri Tuang Puttiri nakellaima ammakkang nama tekne pakmaikna, nammio annawa-nawa ampalaoangi bajik na minasai raja Sehu Maradang. Nakana pole raja Sehu Maradang ri Tuang Puttiri: “Na punna niaki sallang orassasaya nanromak kamma nakanre kurelakammi kalengku lannyak pungku ri dallekannu mamu nutea lalomo kaerang ampakrisi pakmaiknu”.</i></p> <p><i>Lekbaki ammakkammi Tuang Puttiri. Apaji na ni bembemmo antama ri katinronna siagang teknena pakmaikna. Na matekne-tekne pakmaikmo raja Sehu Maradang siagang Tuang Puttiri Rakna Kumala. Apaji nakubodoimamonne paua kikasukmammintu nikhaya erok-sika-eroki, cinna sika-cinnai. (hlm. 13).</i></p>	<p><i>rayuan supaya Tuan Putri berhenti menangis. Sekali lagi Syekh Mardan berucap: Bila raksasa itu datang, aku pasrah dilalap asalkan aku berada di atas pagkuan Tuan Putri. Janganlah Adinda bersedih hati lagi.”</i></p> <p><i>Tuan Putri mulai tertawa. Lalu ia digendong masuk ke tempat tidur lalu mereka bercumbu rayu di dalam kamar. Syekh Maradang bertemu pandang dengan Putri Ratna Kumala, hati bertemu hati, kasih bertemu kasih. Singkat bicara sudah kita maklumi apa yang dikerjakan kedua insan yang sedang memadu kasih.</i></p>
2	Putri Sitti Dewi	<p><i>Apaji takbangkamo Tuang Puttiri ri tinrona. Na</i></p>	<p><i>Tuan Putri (Putri Sitti Dewi) terkejut dari</i></p>





INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



	<p><i>nacinikmo kalenna niriwa ri burakne bajik-bajik dudu tappana, sangkak pakeanna. Na numeramo Tuang Puttiri erok naung ri riwanna Raja Sehu Maradang. Ala siapa-siapaya kana malukmuk siagang pappalece na nakana: "Ammakkamako, Karaeng!" Kupakdara dudu mata mapakjanu akjari makkambang, uk malambusuknu akjarimi rotasak sakra maciknonnu akjarimi mapasang. Na nupituguru laloak panngamaseannu karaeng". Nipilak onjommo panumerana Tuang Puttiri na napalessokmo kalenna naung ri riwanna Raja Sehu Maradang na nakana: "Apa lanrinna na inakke angkamseangko ta suroku ta pasangku nabattumamo appakamma antu?" Nakanamo Raja Sehu Maradang: "Na kammana antu nakuppalak panngamaseang kaanne si buntulukku siagang i kau kurapangi kalengku ammatang ri suruga!" Na numeramo tuan Puttiri. Apaji na ninyonyokmo ri</i></p>	<p><i>tidurnya. Didapati dirinya sedang dipangku oleh seorang laki-laki tampan, berpakaian lengkap, "Siapa gerangan laki-laki yang lancang tangan ini?" Tuan Putri menangis dan berusaha turun dari pangkuan Syekh Mardan. Dia marah, mukanya merah padam. Namun Syekh Mardan membujuknya dengan lembut dan pujian-pujian: "Tenanglah, Adinda! Sayang mata birumu menjadi sembab, rambut teruraimu menjadi kusut, suara merdumu menjadi parau. Wahai Adinda, tenanglah dan kasihanilah aku". Akan tetapi tangisan Tuan Putri bertambah-tambah, dan berusaha turun dari pangkuan Syekh Mardan sambil berkata: "Apa sebabnya engkau datang kemari, dan apa perlunya engkau dikasihani? Dasar laki-laki lancang, tak dihibau, tak diundang, Nyahlah kau dari sini." "Aku minta dikasihani karena aku pertemuan kita ini aku anggap aku sedang berada di syurga!"</i></p>
--	---	---



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



	<p><i>raja Sehu Maradang ala siapa-siapaya pannyonnyok. Na akkelommo, na kana kellonna: Anak linta di atas rakik Bunga malati di rama- rama Saya cinta bukung sodikik Mari mati Bersama-sama.</i></p> <p><i>Na nampa akkelong pole angkana: Ranjang besi kulambu puti Satu bantal kepala dua Puti berisi badannya puti Jika mati kita berdua.</i></p> <p><i>Lekbaki, apaji na takmurimo tuang Puttiri allanngereki kelonna raja Sehu Maradang. Apaji na nibalimo ri tuang Puttiri, nakana pantonna: Kunang-kudang di dalang gandi Ambelek tali panjangnya sidepa Tuang tarakenang di dalang hati Sampela mati tidak kulupa.</i></p> <p><i>Lekbaki kamma antu,akkelommi pole tuang Puttiri angkana :</i></p>	<p><i>Tuan Putri bertambah marah. Sekali lagi dibujuk dengan kata-kata lembut lalu Syekh Mardan berpantun: Anak lintah di atas rakik Bunga melati di rama-rama Saya cinta bukan sedikit Mari mati bersama-sama</i></p> <p><i>Disambung lagi: Ranjang besi kelambu putih Satu bantal kepala dua Putih bersih badannya putih Jika mati kita berdua</i></p> <p><i>Tuan Putri mulai tersenyum mendengar pantun Syekh Mardan, kemudian berpantun: Kunang-kunang di dalam padi Ambil tali Panjang sedepa Tuan terkenang di dalam hati Sampai mati tidak kulupa</i></p> <p><i>Kemudian disambung lagi: Ambil kain dibuat sumbu Nasi santan dibuang-buang Jangan makan sebagai tebu Air diminum ampas dibuang</i></p> <p><i>Syekh Mardan tertawa karena tidak bertepuk</i></p>
--	---	--



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



		<p><i>Ambilik kaing dibuak sumbu Nasi santang dibuang- buang Jangan makang sebagai tebu Air diminung empas dibuang</i></p> <p><i>Apaji natakmurimo raja Sehu Maradang siangang akkelonna nakana kelonna: Terang bulang bintang bercaya Burung gagak makang padi Jika Puttiri kurang percaya Balla dadaku liat di hati</i></p> <p><i>Lekbakni nakanamo raja Sehu Maradang ta kulakbuia minne kelongku ka kikasukmang jintu nikanaya bunting beru. Apaji na anjo tuang Puttiri siangang raja Sehu Maradang tammaka- makai singaina sikamaseammo rua-rua (Arief, 1981: 17).</i></p>	<p><i>sebelah tangan dan perpantun: Terang bintang bulan bercahaya Burung gagak makan padi Jika Putri tidak percaya Belah dadaku lihatlah di hati.</i></p> <p><i>Syekh Mardan berkata: “Tidak kusambung lagi pantunku karena sudah mengerti kita perilaku pengantin baru yang sedang berbulan madu.” Mereka berkasih-kasihian saling merayu dan bercumbu dan entah apa lagi yang dikerjakannya).</i></p>
3	Putri Jindasari	<p><i>na tukgurukmo panngamaseanna indra jaya allanngereki kananna karaeng anjo. apaji</i></p>	<p><i>Indra Jaya iba mendengar kisah baginda. Lalu ia memerintah untuk mengangkat gong yang</i></p>



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



		<p><i>nanasuro angkattommo anjo denggang sibatua. lebbaki tassukkemi apaji nassulukmo tuang puttiri, taena anukamma bajik- bajikna tappana. singaraki jeknek rupanna, kammai bulang sampuloa anngappak, tilui mataya anciniki. nanicikmo ri indra jaya rupanna tuang puttiri antu mabajik-bajik duduk singarakna rupanna. naanjo tuang puttiri sirik-siriki ri indra jaya, nanatongkok baju rupanna na mange ri ampikna manggena siagang anronna... (hlm. 34).</i></p> <p><i>...nalintakmo nikiok ri karaenga Raja Ahmad Maulana. Nakanumo Karaenga: "O, anakku Indra Jaya! Anne kamma erokmak ampaknikkako siagang Puttiri Jindasari siagang todong anne pakrasangnga siagang bonena kutabummi ri kau siagang i nakke toamak Anak!" .....</i></p> <p><i>...kukellaingasengko naik assekre, nakanamo Karaenga ri Tuang Kali</i></p>	<p><i>sebuah lagi (yang telah menutupnya). Lalu keluarlah Tuan Putri. Cantiknya alang-kepalang, wajahnya berseri-seri bagi purnama, menyilaukan mata. Tampaklah wajah Tuan Putri oleh Indra Jaya, cantik nian wajahnya. Tuan Putri tersipu-sipu karena malu lalu menutup wajahnya dengan ujung bajunya. Ia mendekat kepada ayah bundanya lalu bertanya: "Orang ini dari mana, siapa namanya?" Tuanku menjawab: "Kami pun tidak tahu".</i></p> <p><i>...dipanggil oleh Raja Ahmad Maulana. Baginda berkata: "Wahai Ananda Indra Jaya! Sekarang aku mau mengawinkan engkau dengan Tuan Putri Jindasari dan kami serahkan kerajaan ini beserta rakyatnya kepadamu karena kami sudah tua, Nak!...</i></p> <p><i>...sesudah berkumpul semuanya, Baginda bertitah kepada Tuan Qadhi supaya Indra Jaya dinikahkan dengan Tuan Putri Jindasari. Maka</i></p>
--	--	---	--



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



		<p><i>nanikkami anne Indra Jaya siagang Tuang Puttiri Jindasari. Nanipanikkamo ri Tuang Kali. (hlm. 36).... Lebbaki, bangngitommi. Apaji nanitunungasekmmo palitaiya siagang taibania siagang lantera kacaya, pakjannanganga. Nai Indra Jaya natakgalakmi limanna bainenna nanaerammo antama ri pakkallik dewanggaya nibunga-bungaya bulaeng tiknok siagang kulambu. Namatekne-tekne pakmaikmo i Lalang kulambu tujua lonjokna. Nanikammikmo ri sikamma anrong pasusuna siagang dayang-dayangna. Natanilakbuiamo puaa ri Indra Jaya siagang Tuang Puttiri kakikasukmammintu nakinaya bunting beru. (hlm. 37).</i></p>	<p><i>dinikahkanlah oleh Tuan Qadhi.... Tibalah waktu malam. Pelita dinyalakan, lilin disulut, lentera dihidupkan. Indra Jaya menuntun tangan isterinya masuk ke tirai dewangga yang dihias emas dan dipasangkan kelambu. Keuda insan itu bercumbu di dalam kelambu tujuh lapis, dijaga oleh dayang-dayang dan inang- inang. Kisah ini tidak diperpanjang lagi karena sudah dimaklumi apa yang dilakukan oleh Indra Jaya dan Tuan Putri yang sedang pengantin baru.</i></p>
4	Putri Jalukul Azikina	<p><i>Lebbaki nakanamo karaenga ri Indra Jaya: “Battu kareko mae Anak?” Namanynyombamo Indra Jaya angkana: “Ia Tuangku Sehu Alam! Battuak ri Pakrasangnga ri Darul Hasanati kunjung</i></p>	<p><i>Bertanyalah Raja (Indra Alam) kepada Indra Jaya: “Anak ini dari mana?” Indra Jaya menyembah: “Tuanku Syekh Alam, Aku datang dari negerei Darul Hasanati, sengaja berkunjung ke mari karena hendak melihat-lihat negeri</i></p>



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



		<p><i>battua anne mae karaeng akkarekkarena ri pakrasanganta karaeng.” Nakanamo karaenga: ”E, Anakku! Kamma tojenginjo kanannu angkanaya, ikau tojeng sanggok anngagangi akkana Tuang Puttiri?” Nannyombamo Indra Jaya angkana: Akkulla areak anggagni akkan Tuang Puttiri tena areka. Naia jia nanromi kamma nicoba barang kammai apa nanakamaseanjak Allahu Ta’ala naerok akkana...(hlm. 45-46).</i></p> <p><i>Naia bone ballaka kalibangngang ngasemmi anciniki Tuan Puttiri kammai tuberu nicinika. Lebbaki nierammi assuluk nipaempo. Nanikiokmo Indra Jaya di Karaenga, nanisuro mange sidallekang Tuang Puttiri. Nammemmo Indra Jaya namange sidallekang Tuang Puttiri. Natenamo anu kamma bajikna ni cinik si ratanna kamma tommami ebarak bulanga na matanna alloa nicinik ammempo sidallekang Tuang Puttiri siadang</i></p>	<p><i>Tuanku”. Baginda bertanya: “Wahai Ananda, benarkah engkau sanggup mengajak berbicara Tuan Putri (Jalukul Azikin)?” Menjawab Indra Jaya: “Ya Tuanku Sekh Alam! Akan kucoba, mudah-mudahan Allah memberi pertolongan.” ... Lalu Tuan Putri didudukkan di atas pentas emas, lalu baginda mengundang Indra Jaya dan diminta duduk berhadapan dengan Tuan Putri. Tuan Putri cantik rupawan, Indra Jawa gagah dan tanpan. Keduanya laksana bulan dan matahari dihias bintang berkilaiaun menimpa <b>bukit Tursina</b> terbias ke <b>Jabal Nur</b>. Seri wajahnya berpencah bagai kaca jatuh ke batu. Pandang bertemu pandang, lahir berbau lahir, batin bertaut batin, hati bersatu hati, cinta birahi tak dapat dibendung lagi. Keduanya karam di lautan asmara. Tuhan pencipta batin, Nabi Muhammad menjadi saksi. Demikian hikmah bersuami isteri kita tidak sama dengan binatang. Oleh karenanya kita diharap mengerti soal <b>nikah batin</b></i></p>
--	--	---	--



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



		<p><i>Indra Jaya. Natakbebekmo kalika ri <b>bukik Turisinina</b> siagan ribukik Jabal Nur nasibengkorok singlarakna ia rua maciknong takkewek-kewek sangkangmmatong kaca tukguruka ri batua ancurukna. Kammaminne panggeranginna tau laherek para laherek, bateng para bateng, nasibalino cinnaya. Napura mammetemmo i lalang ri pakmaikna akjari sekremami oreng ebarakna anu ruaya, kaia batenga nipappsakbiangi ri nakbia nanagappa karaenna, nataenano pangakranginna ri maraenganga. Kammaminjo erokna tukkalahinia sallanna natea sangkammai olok-oloka. Apji namikellai kaisseng <b>nikka batenga</b> kammaya nakanaya natubua kamma nikana koroanga nabattuanna siagang nikana Imang maimanngimo hakdasaka. Naia-inanna tau tangassengi antu <b>kapereki ri Allahu Ta'ala...</b> (hlm. 47).</i></p>	<p><i>seperti dikatakan dalam al-Quran dan hadis. Siapa saja yang tidak mengetahuinya, maka ia <b>kafir kepada Allah Ta'ala....</b></i></p> <p><i>Susudah itu Tuan Putri berkata: "Wahai Indra Jaya, aku ingin bertanya, pada waktu langit, arasy, kursi, dan seluruh alam tidak ada yang menciptakan, mana laki-laki mana perempuan dan mana laki-laki sesungguhnya dan mana perempuan sesungguhnya? <b>Jika engkau bisa menjawab pertanyaaku maka akan kuserahkan diriku kepadamu dan segala kemauanmu aku turuti....</b> Mendengar kata-kata Indra Jaya, Tuan Putri amat terkesan karena bertemu sesama orang pintar, lalu <b>Tuan Putri bersujud di kaki Indra Jaya....</b> Indra Jaya dan Tuan Putri dipersalinkan dengan pakaian indah, lalu dinikahkan oleh Tuan Qadhi...</i></p> <p><i>Tuan Putri disuapi oleh Indra Jaya tiga suap.</i></p>
--	--	---	--



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



	<p><i>Lebbaki nakanamo Tuang Puttiri: “O, Indra Jaya! Erokak akkutaknang ri kau. Ia rewasa tanjarinapa langika siagang buttaya, arasak, siagang korosia siagang kalaiianna ngaseng alanga teana ampakjari. Kere burakne, kere baineng siagang kere burakne tojeng-tojeng siagang baine tojeng- tojeng. <b>Napunna nukana- kananga anne kupakkutamangnga ri kau, kurellami kalengku ri kau apa erokna siagang paerokmu ri nakke iamo kupinawang”</b> ...(hlm. 51) Naia nalanngerekna Tuang Puttiri kananna Indra Jaya, antama dudui ri pakmaikna ka sigappai rua para panrita. <b>Apaji mamangemo Tuang Puttiri sukjuk ri bangkenna Indra Jaya...</b> (hlm. 51). Naiya Indra Jaya siagang Tuang Puttiri nipipakeimi pakaeng ri karaenga nanampa ripanikka ri Tuang Kali...(hlm.52). Nanisioimo Tuang Puttiri ri Indra Jaya tallu soang. Lebbaki naerammi bainena antama ri</i></p>	<p><i>Setelah itu Indra Jaya menuntun isterinya masuk ke peraduan yang dipasang tujuh lapis kelambu...</i></p> <p><i>Sesudah itu tirai kelambu yang tujuh lapis itu ditutup. Tinggal Indra jaya dan Putri di dalam kelambu memadu cinta, bercumbu rayu. Indra Jaya terus memuja dengan kata-kata lembut dan manis untuk menghibur Tuan Putri. Aku tidak lanjutkan lagi karena pembaca dan pendengar sudah sedia maklum apa yang dilakukan oleh pengantin baru yang sedang berbulan madu.</i></p>
--	---	--





INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



		<p><i>katimoroanna ilalang ri kulambu tujua lonjokna (hlm. 52)... Ala siapa-siapaja jaina bukuang kana mabajik namalikhuk nanyonyokangi siagang pappalece maka ampakateknai paknaikna Tuang Puttiri. Takulakbuiami paua anne kana-kananna buntinga ka kukana nakasukmang duduji antu sikamma tau ambacayai anne hikayaka siagang allanngerakai nibaca, adakna nikanaya bunting beru. (hlm. 52.).</i></p>	
--	--	--	--

Sumber: Aburaera Arief. Kisah Syekh Mardan (Transliterasi dan Terjemahan Lontara Makasar), (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981).

#### 4.2. Pembahasan

Sehubungan dengan tema kajian ini, maka ada dua temuan penting yang berhubungan erat dengan kisah perjalanan hidup tokoh utama, SM dalam mencari posisi sebagai insan kamil. *Pertama*, perilaku seks SM dengan empat putri raja seperti terlihat pada tabel berikut:

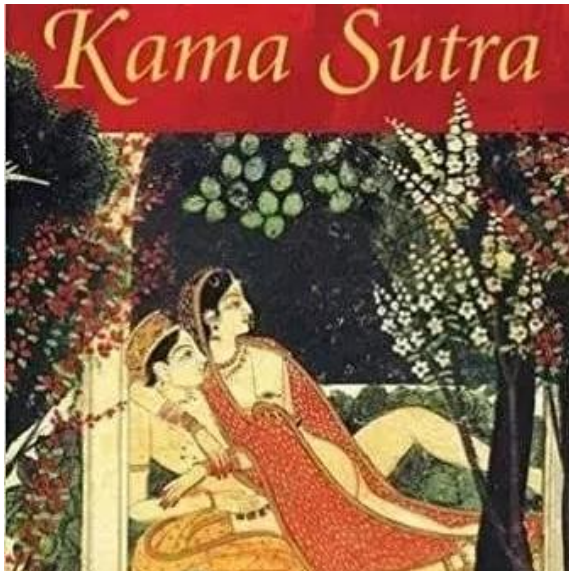
**Tabel 2:**  
**PERISTIWA HUBUNGAN SEKS SM DENGAN 4 PUTERI**

No	Nama Putri	Perilaku	Penyebab
1	Putri Kumala Ratna Dewi	Tanpa Nikah	Ketiadaan orang lain
2	Putri Sitti Dewi	Tanpa Nikah	Ketiadaan orang lain di dalam kamar sementara SM sedang menyaru menjadi burung nuri

3	Putri Jindasari	Nikah Zahir (Secara Fiqh-Islam)	Ada wali nikah (ayah Tuan Putri)
4	Putri Jalukul Azikina	Nikah Batin lalu Nikah Zahir (Secara Fiqh-Islam)	Ada wali nikah (ayah Tuan Putri)

Dari keempat perilaku seks yang terlihat pada tabel di atas, kesemuanya perlu mendapat perhatian: Seks tanpa nikah jelas diharamkan oleh Islam, sementara seks setelah nikah batin dan nikah zahir masih kontroversial dalam masyarakat Islam (Taupik, 2021). *Kedua* praktek tersebut bukanlah ajaran Islam. Orang Makassar yang dikenal sangat memegang teguh ajaran Islam juga tidak memiliki akar budaya seks bebas. Maka menjadi pertanyaan ketika ada lontarak berbahasa Makassar yang berisi pengajaran agama Islam memuat praktek semacam itu. Naskah klasik non-bahasa Makassar yang memuat pendidikan seks dijumpai pada beberapa naskah, antara lain pada *Lontar Smarakridalaksana* yang sudah diteliti oleh Widana (2017) dan Putri (2021). Selain *Lontar Smarakridalaksana*, ada beberapa kitab klasik yang memuat pendidikan seks dari berbagai budaya/agama, antara lain seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 4**  
**KITAB-KITAB KLASIK YANG MEMUAT PENDIDIKAN SKS**



N o	Nama Kitab	Budaya/ Agama
1		India
	<p style="text-align: center;"><b>Kitab Kama Sutra</b> Sumber: LordFaries4.0. (2021). <i>Mengenal Kitab Klasik Tentang Seks,</i></p>	





INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



	<a href="https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/">https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/</a> diakses tanggal 24 Agustus 2022.	
2		Hindu
	<p><b>Kitab Rati Rahasya</b> Sumber: LordFaries4.0. (2021). <i>Mengenal Kitab Klasik Tentang Seks</i>, <a href="https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/">https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/</a> diakses tanggal 24 Agustus 2022.</p>	Hindu/Bali

3		
	<p><i>Kitab Krida Laksana</i></p> <p>Sumber: LordFaries4.0. (2021). <i>Mengenal Kitab Klasik Tentang Seks</i>, <a href="https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/">https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/</a> diakses tanggal 24 Agustus 2022.</p>	
4		Jawa Kuno
	<p><i>Kitab Serta Centini</i></p>	

	<p>Sumber: LordFaries4.0. (2021). <i>Mengenal Kitab Klasik Tentang Seks</i>, <a href="https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/">https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/</a> diakses tanggal 24 Agustus 2022.</p>	
5		Jepang
	<p><i>Kitab Sunga</i> Sumber: LordFaries4.0. (2021). <i>Mengenal Kitab Klasik Tentang Seks</i>, <a href="https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/">https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/</a> diakses tanggal 24 Agustus 2022.</p>	

6	 A traditional Chinese ink and wash painting depicting two women in elegant, flowing robes. They are seated in a garden-like setting with a large, gnarled tree bearing white blossoms. The background shows architectural elements of a building.	Cina
<p><i>Kitab Su Nu Ching</i> Sumber: LordFaries4.0. (2021). <i>Mengenal Kitab Klasik Tentang Seks</i>, <a href="https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/">https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/</a> diakses tanggal 24 Agustus 2022.</p>		

7		Arab/ Islam
	<p><i>Kitab Qurrah al-'Uyuun</i> Sumber: LordFaries4.0. (2021). <i>Mengenal Kitab Klasik Tentang Seks</i>, <a href="https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/">https://www.kaskus.co.id/thread/60dfd222c1eac744f62cb372/mengenal-kitab-klasik-tentang-seks/</a> diakses tanggal 24 Agustus 2022.</p>	

8		Bugis/ Islam
	<p><i>Lontarak Assikalaibineng</i></p> <p>Sumber: <a href="#">assikalaibineng - Bing images</a> diakses tanggal 24 Agustus 2022</p>	

Dari delapan kitab klasik di atas, hanya dua kitab terakhir yakni *Kitab Qurah al-Uyun* dan *Lontarak Assikalaibineng* yang bersumber dari Islam dan meajibkan akad-nikah sebelum berhubungan suami isteri. Sementara itu, kisah SM memang tidak menyebutkan soal persetubuhan atau persenggamaan secara vulgar karena bukan itu temanya. Bahkan narasinya selalu menolak berbicara lebih lanjut kegiatan di tempat tidur ketika SM dan perempuannya sudah dalam keadaan mabuk birahi.

*Apaji na ni bembemmo antama ri katinronna siagang teknena pakmaikna. Na matekne-tekne pakmaikno raja Sehu Maradang siagang Tuang Puttiri Rakna Kumala. Apaji nakubodoimamonne paua kikasukmammintu niknaya erok-sika-eroki, cinna sika-cinnai.* (Arief, 1981: 13).

*(Ia digendong masuk ke tempat tidur lalu mereka bercumbu rayu di dalam kamar. Syekh Maradang bertemu pandang dengan Putri Ratna Kumala, hati bertemu hati, kasih bertemu kasih. Singkat bicara sudah kita maklumi apa yang dikerjakan kedua insan yang sedang memadu kasih.).*

Narator kesulitan mencari pembenaran atau legalitas ketika SM akan melakukan hubungan seks dengan perempuan pertama yang dijumpainya, Putri Kumala Ratna Dewi. Keadaan yang sama juga terjadi pada Putri Sitti Dewi, putri kedua yang ditemui SM dalam perjalanannya mencari ilmu. Terjadi lagi bubungan seks tanpa didahului oleh prosesi pernikahan secara fiqh.

*Na numeramo tuan Puttiri. Apaji na ninyonyokmo ri raja Sehu Maradang ala siapa-siapaya pannyonnyok. Na akkelommo, na kana kellonna:  
Anak linta di atas rakik*





INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



*Bunga malati di rama-rama  
Saya cinta bukan sodikik  
Mari mati Bersama-sama  
Na nampa akkelong pole angkana:  
Ranjang besi kulambu puti  
Satu bantal kepala dua  
Puti berisi badannya puti  
Jika mati kita berdua.  
Lekbaki, apaji na takmurimo tuang Puttiri allanngereki kelonna raja Sehu Maradang. Apaji  
na nibalimo ri tuang Puttiri, nakana pantonna:  
Kunang-kudang di dalang gandi  
Ambelek tali panjangnya sidepa  
Tuang tarakenang di dalang hati  
Sampela mati tidak kulupa.  
Lekbaki kamma antu,akkelommi pole tuang Puttiri angkana :  
Ambilik kaing dibuak sumbu  
Nasi santang dibuang-buang  
Jangan makang sebagai tebu  
Air diminung empas dibuang  
Apaji natakmurimo raja Sehu Maradang siagang akkelonna nakana kelonna:  
Terang bulang bintang berecaya  
Burung gagak makang padi  
Jika Puttiri kurang percaya  
Balla dadaku liat di hati  
Lekbakni nakanamo raja Sehu Maradang ta kulakbuia minne kelongku ka kikasukmang jintu  
nikanaya bunting beru. Apaji na anjo tuang Puttiri siagang raja Sehu Maradang tammaka-makai  
singaina sikamaseammo rua-rua (Arief, 2981: 17).*

*(Tuan Putri bertambah marah. Sekali lagi dibujuk dengan kata-kata lembut lalu Syekh Mardan  
berpantun:  
Anak lintah di atas rakit  
Bunga melati di rama-rama  
Saya cinta bukan sedikit  
Mari mati bersama-sama  
Disambung lagi:  
Ranjang besi kelambu putih  
Satu bantal kepala dua  
Putih bersih badannya putih  
Jika mati kita berdua  
Tuan putri mulai tersenyum mendengar pantun Syekh Mardan, kemudian berpantun:  
Kunang-kunang di dalam padi  
Ambil tali panjang sedepa  
Tuan terkenang di dalam hati  
Sampai mati tidak kulupa  
Kemudian disambungny lagi:*



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



*Ambil kain dibuat sumbu  
Nasi santan dibuang-buang  
Jangan makan sebagai tebu  
Air diminum ampas dibuang*

*Syekh Mardan tertawa karena tidak bertepuk sebelah tangan dan berpantun:*

*Terang bintang bulan bercahaya  
Burung gagak makan padi  
Jika Putri tidak percaya  
Belah dadaku lihatlah di hati*

*Syekh Mardan berkata: "Tidak kusambung lagi pantunku karena sudah mengerti kita perilaku pengantin baru yang sedang berbulan madu." Mereka berkasih-kasihan saling merayu dan bercumbu dan entah apa lagi yang dikerjakannya).*

Dalam suasana hanya mereka berdua yang ada di dalam kamar, Syekh Mardan melancarkan rayuan mautnya dengan pantun-pantun berbahasa Melayu-Makassar. Putri Sitti Dewi yang semula marah dan jengah dipeluk dan dicumbu, menjadi takluk dan terjadilah hubungan seks sebelum prosesi pernikahan secara fiqh.

Perempuan ketiga yang berhubungan seks dengan SM adalah Putri Jindasari. Berbeda dengan kedua putri yang terdahulu, Putri Jindasari dinikahkan oleh Qadhi dengan SM atas permintaan ayahnya, Raja Ahmad Maulana.

*Kukellaingasengko naik assekre, nakanamo Karaenga ri Tuang Kali nanikkami anne Indra Jaya siagang Tuang Puttiri Jindasari. Nanipanikkamo ri Tuang Kali. (hlm. 36)... Lebbaki, bangngitommi. Apaji nanitunungasekmmo palitaiya siagang taibania siagang lantera kacaya, pakjannanganga. Nai Indra Jaya natakgalakmi limanna bainenna nanaerammo antama ri pakkallik dewanggaya nibunga-bungaya bulaeng tiknok siagang kulambu. Namatekne-tekne pakmaikmo i lalang kulambu tujua lonjokna. Nanikammikmo ri sikamma anrong pasusuna siagang dayang-dayangna. Natanilakbuiamo paua ri Indra Jaya siagang Tuang Puttiri kakikasukmammintu nakinaya bunting beru. (hlm. 37).*

*(Sesudah berkumpul semuanya, Baginda bertitah kepada Tuan Qadhi supaya Indra Jaya dinikahkan dengan Tuan Putri Jindasari. Maka dinikahkanlah oleh Tuad Qadhi.... Tibalah waktu malam. Pelita dinyalakan, lilin disulut, lentera dihidupkan. Indra Jaya menuntun tangan isterinya masuk ke tirai dewangga yang dihias emas dan dipasangkan kelambu. Keuda insan itu bercumbu di dalam kelambu tujuh lapis, dijaga oleh dayang-dayang dan inang-inang. Kisah ini tidak diperpanjang lagi karena sudah dimaklumi apa yang dilakukan oleh Indra Jaya dan Tuan Putri yang sedang pengantin baru.)*

Hubungan seks SM dengan Tuan Putri Jindasari adalah legal setelah mereka menikah secara fiqh.

Perempuan keempat yang menjadi lawan bercinta SM adalah Putri Jalukul Azikina. Pada peristiwa seks yang keempat ini ada yang berbeda. Keduanya melakukan *nikah batin* yang menurut naratornya adalah ajaran Islam. Bahkan siapa saja yang mengingkari ajaran *nikah batin* ini adalah kafir.



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



*Kammaminne panggeranginna tau laherek para laherek, bateng para bateng, nasibalino cinnaya. Napura mammetemmo i lalang ri pakmaikna akjari sekremami oreng ebarakna anu ruaya, kaia batenga nipappsakbiangi ri **nakbia** nanagappa karaenna, nataenano pangkranginna ri maraenganga. Kammaminjo erokna tukkalahinia sallanna natea sangkammai olok-oloka. Apji namikellai kaisseng **nikka batenga** kammaya nakanaya natubua kamma nikana koroanga nabattuanna siagang nikana Imang maimangimo hakdasaka. Naia-inanna tau tangassengi antu **kapereki ri Allahu Ta'ala...** (hlm. 47).*

*(Pandang bertemu pandang, lahir berbaur lahir, batin bertaut batin, hati bersatu hati, cinta birahi tak dapat dibendung lagi. Keduanya karam di lautan asmara. Tuhan pencipta batin, Nabi Muhammad menjadi saksi. Demikian hikmah bersuami isteri kita tidak sama dengan binatang. Oleh karenanya kita diharap mengerti soal **nikah batin** seperti dikatakan dalam al-Quran dan hadis. Siapa saja yang tidak mengetahinya, maka ia **kafir kepada Allah Ta'ala...**)*

*Nikah batin* di sini menjadi penting didiskusikan karena dapat menjadi semacam penghalal untuk melegalkan hubungan seks antara SM dan kedua perempuan yang pertama kali ditemuinya. *Nikah batin* sendiri tidak diajarkan dalam fiqh Islam, namun dipraktekkan oleh pengikut tasawuf (Amir dan Hidayat, 2018). Menurut pengikut tarekat yang mempraktekkan *nikah batin*, nikah model ini tidak menyalahi ajaran Islam karena dilakukan oleh suami isteri yang sudah menikah secara sah. *Nikah batin* adalah nikah yang dilakukan oleh seorang pria dengan seorang wanita pada malam pertama sebelum melakukan hubungan suami-isteri, setelah mereka melaksanakan nikah secara syariat Islam. *Nikah batin* ini mencontoh kepada nikahnya Nabi Adam dan Siti Hawa di mana Allah Swt. sebagai walinya dan malaikat sebagai saksinya dengan mahar dua kalimah syahadat yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Amir dan Hidayat, 2018).

Ada keyakinan di kalangan pengikut tarekat yang mempraktekkan *nikah batin* bahwa mereka belum boleh berhubungan seks jika hanya nikah zahir karena *nikah batin* ini merupakan ajaran agama Islam yang wajib dijalankan (Amir dan Hidayat, 2018). Tata cara nikah batin juga berbeda dengan nikah zahir karena harus melibatkan guru mursyid dan beberapa benda yang wajib hadir dalam prosesi *nikah batin*, seperti cermin, pisua, dan kain putih, tanpa wali tanpa saksi. Pernikahan model inilah yang dilakukan oleh SM dan Putri Jalukul Azikina ketika puncak birahi mereka sudah tidak tertahankan. *Nikah batin* menurut para pelakunya memiliki manfaat dengan tujuan menyatukan hati, pikiran, perasaan, dan jiwa dalam satu cinta selamanya tidak hanya kepada pasangan suami-isteri, tetapi juga kepada guru-mursyid (Taupik, 2021).



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



---

## 5. Penutup

### 5.1. Simpulan

Mengejutkan. Setelah menemukan fakta-fakta cerita pada kisah SM versi Bahasa Makassar ini, ternyata praktek seks bebas yang dua kali dilakukan oleh SM, kemudian menikah secara fiqh pada perempuan ketiga, lalu ditutup dengan praktek *nikah batin* pada perempuan keempat, tidak bisa dimaknai secara lahiriah sebagai pelanggaran syariat Islam. Karena ini adalah karya sastra, maka teks ini harus dimaknai secara tersirat, sebagai perjalanan spiritual seorang hamba yang mencari ilmu dalam rangka mencapai posisi insan kamil. Posisi insan kamil di sini adalah ketika seseorang bisa mencapai puncak pemahaman dan pengamalan Islam sebagai seorang sufi.

Teks SM memang menceritakan perjalanan spiritual tokoh utamanya. SM memulai pengembaraannya ketika ia belum mengerti apa-apa tentang hakikat agama. Maka tidak heran jika ia melakukan seks bebas pada dua orang perempuan pertama yang dijumpainya, lalu ketika ia sudah menyerap ilmu fiqh dari guru-guru yang ditemuinya, ia pun tidak lagi melakukan seks bebas namun menikah secara fiqh. Kemudian ketika ia mencapai puncak pengembaraan ilmunya, SM melakukan nikah dua kali terhadap perempuan keempat yang ditemuinya: nikah batin lalu nikah zahir. Seks yang memiliki fungsi rekreatif harus dimaknai sebagai kenikmatan dunia yang harus dikendalikan dan dikembalikan kesuciannya sebagai sarana untuk berketurunan. Hanya *insan kamil* yang bisa melakukannya.

### 5.2. Saran

Kekurangan penelitian ini adalah tidak melibatkan naskah asli yang beraksara *lontaraq* dan tidak melibatkan berbagai pendekatan. Analisis terhadap perjalanan spiritual tokoh utama, SM, juga tidak mendapat porsi yang cukup. Banyak aspek yang bisa diangkat dari kisah SM versi Bahasa Makassar ini. Umpamanya membandingkannya dengan versi Bahasa Bugis dan versi Bahasa Indonesia yang merupakan turunan dari versi Bahasa Makassar. Naskah ini juga menarik untuk dikaji dari pendekatan gender dan feminis terhadap tokoh-tokoh perempuan yang dicitrakan hanya menjadi pelengkap dalam perjalanan spiritual tokoh utamanya. Kajian-kajian lanjutan tersebut tentu berguna bagi pengembangan keilmuan sastra daerah dan Indonesia dan keilmuan Islam di Indonesia.

### Daftar Pustaka

Adenan dan Tondi Nasution. (2020). "Wihdatul Wujud dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil", *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1, 107-123, [wahdat al-wujud dan implikasinya terhadap insan kamil | adenan | al-](#)



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM  
ORGANIZED BY HISKI



- [hikmah: jurnal theosofi dan peradaban islam \(uinsu.ac.id\)](http://hikmah.jurnal.theosofi.dan.peradaban.islam.uinsu.ac.id), diakses tanggal 25 Agustus 2022.
- Amir, Yusri dan Taufik Hidayat. (2018). “Praktik Nikah Batin di Kabupaten Padang Pariaman”, *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 6, No. 2, Juni-Desember. 125-136. [Praktik Nikah Batin Di Kabupaten Padang Pariaman | Amir | Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian \(Uinib.Ac.Id\)](http://Praktik%20Nikah%20Batin%20Di%20Kabupaten%20Padang%20Pariaman%20|%20Amir%20|%20Turast:%20Jurnal%20Penelitian%20Dan%20Pengabdian%20(Uinib.Ac.Id)) diakses tanggal 25 Agustus 2022.
- Arief, Aburaera. (1981). *Kisah Syekh Mardani (Transliterasi dan Terjemahan Lontara Makasar)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Fang, Liaw Yock. (1978). *Sejarah Kesustraan Melayu Kasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hadrawi, Muhlis dan Nuraidar Agus. (2022). *Alih Bahasa Hikayat Syekh Maradang Paupaunna Sehe' Maradang*. Jakarta: Perpusnan Press.
- Hakiki, Kiki Muhammad dan Arsyad Sobby. (2018). “Insan Kamil dalam Perspektif Abd al-Karim a-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 2, 175-186. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/2287/3286>, diakses tanggal 25 Agustus 2022.
- Hasyim, Muhammad. (2005). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru.
- Iswadi, Lulud (pencerita ulang). (1997). *Kisah Syeh Mardani*, cet. ke-2. Yogyakarta: Hafamira.
- Mahmud, Akilan. (2014). “Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi.” *Sulesna: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 9, No. 2, 33-45. [Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi | Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman \(uin-alauddin.ac.id\)](http://Insan%20Kamil%20Perspektif%20Ibnu%20Arabi%20|%20Sulesana:%20Jurnal%20Wawasan%20Keislaman%20(uin-alauddin.ac.id)), diakses tanggal 25 Agustus 2022.
- Munfarida, Elya. (2010). “Seksualitas Perempuan Dalam Islam”, *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 5(2), 368-397.
- Putri, Ni Putu Oka Anggi Carissa. (2021). “Pendidikan Seks dalam Lontar Smara Krida Laksana”, *Jurnal Hindu: Mutiara Hindu*, <https://www.mutiarahindu.com/2021/11/pendidikan-seks-dalam-lontar-smara.html>. Diakses tanggal 24 Agustus 2022.
- Taupik, Muhammad. (2021). “Praktik Nikah Bathin Serta Ajaran Tentang Nikah Bathin Di Kecamatan Sungai Tabuk”. *Skripsi*, (Banjarmasin: UIN Antasari).
- Widana, Anak Agung Gde Oka. (2017). “Pendidikan Seksualitas dalam Teks Lontar Smarakridalaksana”, (Bali: STIKES WIRA MEDIKA, 2017), <https://stikeswiramedika.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/E-JURNAL-TESIS-SMARAKRIDALAKSANA.pdf>. Diakses tanggal 24 Agustus 2022.